

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENONTON SINETRON TELEVISI DI KELURAHAN FAKFAK SELATAN KABUPATEN FAKFAK

Jecklin O.F Titaley, Sudirman Karnay

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

The research objectives are (1) to know Communication of Parents and Children in watching the television series in South Fakfak district, Fakfak Region.. (2) To get the factors which have influenced Communication of Parents and Children In watching the television series in South Fakfak district, Fakfak Region..The research is conducted in South Fakfak District, Fakfak Region. People who are taken with purpose sampling such as chosen according consideration that they are eligible to respond the researcher's questions. The primer resource is gotten through observation and interview with all informants deeply. While, the seconder resource is gotten through library study as like journals, and others which relate to the research problems.The first result of research points is Communication of Parents and Children In watching the television series in South Fakfak district, Fakfak Region is looked goodly. Parents are realized, concerning the important comprehension to the children. Literacy level (melek) has the main role into the television series in South Fakfak district, Fakfak Region. series program comprehension level in south Fakfak district, Fakfak region. Throughout parents have being openness, empathy, supporting, positiveness, and sameness at the children to motivate them to grasp more understood what their watched, beside that children find the explanation from parents by series scenes which they are seen, as good as to imitate and as unable as to consume it. The next result of research points is to give comprehension, regarding the cinema scenes which is seen by children are to need communication between individuals have effective and balance continuously. It means children understand what their parents' want and so do they, in order that the good related and matched communication for what as parents' hope. Media melek which parents have that can be accompanying kids to know the value contents in the series program, so that the kids get worthy things and do not to follow it

Keywords : *Communications parents and children ; Media Literacy ; Television soap operas*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Menonton Sinetron Televisi Di Kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak; (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Menonton Sinetron Televisi Di Kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Fakfak, Kelurahan Fakfak Selatan. Orang-orang yang ditentukan secara purposive sampling yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku-buku jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.Hasil penelitian menunjukkan komunikasi orang tua dan anak dalam menonton sinetron televisi di kelurahan fakfak selatan kabupaten fakfak terlihat sangat baik, orang tua tentu sadar akan pentingnya memberikan pemahaman terhadap anak. Tingkat literasi (melek) media memiliki peran penting dalam komunikasi orang tua dan anak. Melalui Orang tua Dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan terhadap anak dapat mendorong anak untuk dapat lebih memahami apa yang tonton olehnya selain itu anak juga akan mendapatkan Penjelasan dari

orang tua terhadap tayangan sinetron yang di tonton, layak ditiru dan layak untuk tidak di tiru. Untuk dapat memberikan pemahaman tentang tayangan sinetron yang di tonton pada anak di butuhkan Komunikasi Antar Pribadi yang efektif dan berlangsung seimbang. Artinya anak mengerti apa yang diinginkan oleh orang tua begitu pun sebaliknya agar terjalin komunikasi yang baik dan sesuai dengan apa yang orang tua harapkan. Melek media yang orang tua punya dapat mendampingi anak dalam mengetahui nilai-nilai yang terkandung dari program sinetron yang di tonton, agar anak dapat mengetahui yang pantas dan tidak untuk diikuti.

Kata kunci : *Komunikasi orang tua dan anak ; literasi media ; sinetron televisi*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Komunikasi dapat mempermudah manusia dalam berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun non verbal (symbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Setiap orang harus mampu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Tata bahasa juga memiliki aturan dalam mengatur setiap penutur agar dia berbahasa secara baik dan benar sehingga komunikasi lebih efektif, serta dengan adanya ketegasan dapat menimbulkan respon yang jelas dan positif oleh lawan bicara kita. Salah satu media yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu menggunakan media massa seperti televisi.

Televisi adalah media yang sangat potensial, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membuat orang terpengaruh, mulai dari tindakan-tindakan fisik yang sederhana hingga sikap, pandangan, dan nilai serta norma, baik kearah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak. Sebagai media audio visual

(pandang dengar) televisi mampu merebut 94%, saluran masuknya pesan-pesan / informasi ke dalam persepsi manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar walaupun hanya sekali ditayangkan, atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi setelah tiga jam kemudian, dan 65% setelah tiga hari kemudian.

Terdapat beberapa bentuk perilaku akibat dari meniru adegan anti sosial seperti berkata dan bertindak kasar, membunuh, berkelahi, memukul, melukai, mengganggu dan lain-lain. Kekhawatiran masyarakat ini terutama ditujukan pada anak-anak dan para remaja yang memiliki kemungkinan lebih besar terhadap efek negatif karena cenderung untuk lebih menerima dan tidak siap untuk menilai apa yang ditontonnya. Selain itu mereka memiliki intensitas yang tinggi dalam menonton televisi.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), mengumumkan ada tiga sinetron yang tidak berkualitas berdasarkan survei indeks kualitas antara lain sinetron *emak ijah pengen ke mekah* (SCTV), *7 manusia hariamau* (RCTI), *sinema pintu taubat* (indosiar). Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi: Segmen Program

Khusus", di Gedung KPI Pusat, Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat, Senin (22/6/2015). Pentingnya peranan orang tua dalam mengawasi anak menonton televisi adalah salah satu usaha untuk menghindari tontonan yang tidak cocok bagi anak.

Komunikasi antara orang tua dengan anak akan memunculkan suatu pengaruh bagi efektivitas komunikasi secara langsung yang terjadi di keluarga. Kesibukan orang tua dan kurangnya waktu orang tua untuk anak-anak dalam berkomunikasi akan menjadikan anak bersikap pasif terhadap orang tua mereka. Selain itu salah satu pelarian mereka adalah dengan menonton televisi terutama sepulang sekolah bahkan jika tidak ada pengawasan dari orang tua televisi mungkin akan menjadi teman bagi Anak di Rumah., terkadang sering dilihat mereka cenderung bersikap kurang memperdulikan setiap pembicaraan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini disebabkan pengaruh kesibukan orang tua untuk berkerja dan orang tua kurang bisa memberikan pengertian dan pemahaman pada waktu dan situasi ketika anak sedang menonton.

Dalam beberapa stasiun televisi, seperti; RCTI, Trans TV, dan ANTV ditampilkan kode-kode seperti; BO (Bimbingan Orang Tua), SU (Semua Umur), dan D (Dewasa). Kode-kode tersebut bisa memberikan acuan bagi orang tua untuk menyeleksi tayangan yang "pantas" dan tidak "pantas" disaksikan oleh anak-anak mereka, sehingga jika ada hal-hal yang kurang sesuai dengan perkembangan anak, orang tua dapat mematikan atau mengganti saluran televisi, selain itu orang tua juga dapat memberikan pengarahan dan bimbingan ketika menonton televisi. Namun, hal itu akan susah dicapai jika

frekuensi dan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak jarang dilakukan.

Ketertarikan untuk meneliti Komunikasi Orang tua dan anak dalam menonton sinetron televisi di kelurahan fakfak selatan karena di lihat kegiatan rutinitas mereka adalah menonton, terutama anak-anak dan paling sering menonton sinetron televisi. Banyak orang tua yang mengeluh dengan kelakuan anak, yang menurut orang tua tidak baik. Karena ikutan yang ditayangkan di televisi.

Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu program sinetron televisi yang sedang di tayangkan ulang pada stasiun televisi SCTV dan ramai ditonton oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kelurahan Fakfak selatan, Kabupaten Fakfak pada khususnya, yaitu Serial Drama Turki yang berjudul "Elif". Serial drama ini mengisahkan tentang perjalanan seorang anak kecil yang cantik dan baik hati bernama Elif yang harus terpisah dari ibunya yang sedang sakit, karena diburu oleh ayah tirinya yang kejam untuk membayar hutang-hutang berjudi. Sinetron yang menggambarkan tentang konflik dalam kehidupan keluarga yang secara alur cerita memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Komunikasi dalam keluarga sangatlah dibutuhkan. Sangat menarik bagi keluarga jika bisa mengangkat nilai positif dalam serial drama elif ini. Peran sebagai ayah, peran sebagai ibu maupun peran sebagai Anak terlihat jelas dalam serial drama elif ini. Tayangan ini juga memberikan dampak yang besar bagi keluarga terutama orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai positif dari serial drama tersebut

Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian, keraguraguan, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Effendy, 2003 : 11). Proses komunikasi sendiri terbagi menjadi dua yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antar dua orang dan dapat berlangsung dengan cara tatap muka atau melalui media. Pengertian komunikasi antar pribadi (Interpersonal Communication) menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito sebagai berikut “ Proses pengiriman dan penerimaan pesan -pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika.” (Effendy, 2003 : 60).

Menurut Devito komunikasi antarpribadi mengandung lima karakteristik yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Berikut ini penjelasan tentang karakteristik komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Devito (Hidayat, 2012: 46-49)

- a) Komunikasi antarpribadi bersifat keterbukaan (*Openness*)

Yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut. Dasrun Hidayat mengutip pendapat Brooks dan Emmert bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

- Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
 - Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.
 - Mencari informasi dari berbagai sumber.
 - Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.
- b) Komunikasi antarpribadi bersifat empati (*empathy*)

Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Empati tidak saja berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mengandung aspek afektif, dan ditunjukkan dalam gerakan, cara berkomunikasi (mengandung

dimensi kognitif, afektif, perseptual, somatic/kinesthetic, apperceptual, dan communicative).

- c) Komunikasi antarpribadi bersifat dukungan (*Supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi.

Jack R. Gibb dalam (Hidayat, Dasrun 2012: 47) menyebutkan beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yaitu:

Deskripsi, yaitu menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai; tidak memuji atau mengecam, mengevaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi orang lain, orang tersebut “merasa” bahwa kita menghargai diri mereka. *Orientasi masalah*, yaitu mengajak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain, tetapi secara bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya. *Spontanitas*, yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam. *Provisionalisme*, yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diri sendiri, mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan sehingga wajar kalau pendapat dan keyakinan diri sendiri dapat berubah.

- d) Komunikasi antarpribadi bersifat positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima.

- e) Komunikasi antarpribadi bersifat kesetaraan atau kesamaan (*Equality*)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia, lahirnya seiring dengan penggunaan alat-alat mekanik yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi.

Menurut para ahli komunikasi banyak yang mendefinisikan arti dari media massa tetapi secara umum definisi media massa

adalah proses komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa berasal dari istilah pengembangan kata dalam bahasa Inggris, *media of mass communication* Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Pada dasarnya komunikasi massa melalui media cetak dan media elektronik. (Nurudin, 2009 : 3-4)

Efek komunikasi massa sendiri di bagi menjadi dua, Efek umum dan Efek khusus. Efek umum itu sendiri menyangkut efek dasar yang diramalkan dapat terjadi akibat pesan-pesan yang disiarkan melalui media massa. Schramm mengemukakan bahwa komunikasi massa mempunyai efek yang mengembang. Efek seperti itu merupakan efek dasar yang terjadi dari hari ke hari secara terus menerus. Ia tidak dapat didengar, di raba, atau dilihat, tetapi benar-benar terjadi. karena itu dapat disimpulkan bahwa terpaan media massa pada waktunya akan menimbulkan perubahan-perubahan yang amat sangat mengejutkan. Sedangkan efek khusus Efek Khusus terutama menyangkut ramalan tentang efek yang diperkirakan akan timbul pada individu-individu dalam suatu mass audience pada perilaku mereka dalam menerima pesan-pesan media massa.

Pengetahuan tentang efek komunikasi massa menurut Schramm berkisar pada interaksi antara pesan, situasi, kepribadian, dan kelompok. Dengan demikianlah interaksi komunikasi massa dengan khalayak dalam hubungannya dengan efek yang sering diramalkan Wiryanto (2004 ; 89 -90).

Televisi

Televisi merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang selain mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan adanya unsur-unsur kata, musik dan *sound effect* juga mempunyai keunggulan lain yaitu unsur visual yaitu berupa gambar yang hidup dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pemirsanya (Dewi, 2004:9).

Pengaruh positif dari menonton televisi yang paling menonjol adalah sebagai salah satu media belajar anak dan sebagai sumber informasi yang membantu anak untuk mengenal dunia luar lebih luas, diantaranya yaitu:

1. Sebagai salah satu media belajar anak. Televisi bisa menjadi salah satu media belajar anak apabila tayangan yang ditonton merupakan tayangan yang bersifat edukatif.

2. Sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia luar Selain sebagai media pembelajaran, televisi juga berpengaruh positif sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengenal dunia luar lebih luas. Sebenarnya fungsi sebagai sumber informasi tidak terlalu jauh berbeda dengan fungsi televisi sebagai media pembelajaran. Sumber informasi disini juga dapat diartikan dengan informasi-informasi yang didapat dari menyaksikan tayangan televisi yang bersifat mendidik dan informatif.

Televisi dapat mengerutkan dunia dan menyebarkan berita sangat cepat. Dengan adanya media televisi manusia memperoleh kesempatan 45 untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang apa yang terjadi di daerah lain. Dengan menonton televisi akan menambahkan wawasan. Anak menjadi lebih tahu mengenai dunia luar dan

saat ditanya, anak tersebut menjawab “Aku tahu dari TV”. Hal tersebut membuktikan bahwa fungsi televisi sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia

Sinetron

. Sinetron menyajikan versi persepsi hubungan-hubungan sosial terkini, mengandung pesan-pesan respon terhadap perubahan persepsi-persepsi. Di sini sinetron menyodorkan berbagai cara untuk menciptakan ketergantungan pada remaja. Hal ini menyebabkan remaja menjadi pribadi yang lentur, tidak mempunyai pengalaman empirik untuk menempati empati sosial. Bahaya lain yang membuat sinetron Indonesia banyak di hujat oleh banyak orang adalah, karena bisa membawa pengaruh negatif, karena akan membentuk masyarakat jadi konsumtif dan hedonism

Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (*melek*) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses. Berdasarkan pengertian ini, maka orang tua dituntut untuk memiliki peran besar mengatur dan mengawasi anak-anak dan remaja ketika mengakses tayangan media, terutama televisi.

William James Porter , Massey (2001 : 31) menyatakan bahwa literasi media merupakan sebuah perspektif, dimana kita menganalisis media dan menginterpretasikan makna pesan yang kita terima dari media tersebut.

Permasalahan

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Menonton Sinetron Di Kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak?
- b. Faktor-Faktor Apa Yang Memengaruhi Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Menonton Sinetron Di Kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak?

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Fakfak Selatan Kabupaten Fakfak Tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mayoritas penduduk di sana sangat menyukai sinetron. Hampir setiap hari aktivitas mereka menonton. Bukan hanya pada anak-anak dan remaja orang tua pun ikut dalam menonton. Dengan tidak adanya hiburan, menonton adalah aktivitas penting di dalam keluarga. Banyak orang tua mengeluh dengan kelakuan anak yang tidak baik, yang suka ikut-ikutan apa yang di tayangkan di sinetron di sinilah di butuhkan perhatian yang baik dari orangtua. Dalam penelitian di dapatkan keluarga suka dalam menonton Sinetron Elif yang ditayangkan di Sctv. Di sinilah mau di lihat bagaimana komunikasi antar pribadi yang antara orang tua dan anak. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, yaitu pada Bulan November hingga Bulan Oktober 2016.

Dalam penelitian ini informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dipilih berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dan dianggap berkompeten

dalam memberikan informasi terkait masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini, yaitu :

- Anak Remaja Awal yang berumur 12-15 tahun yang senang menonton sinetron televisi terutama sinetron Elif
- Ayah dan ibu yang mempunyai yang suka menonton sinetron Elif dan mempunyai anak berumur 12-15 tahun.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan mengenai proses komunikasi antarpribadi dalam penyampaian pesan-pesan dari sinetron televisi orang tua kepada anaknya, dan bagaimana tingkat literasi media orang tua kepada anaknya

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau sumber sekunder, yang sifatnya melengkapi data primer. Seperti buku-buku, data dari perpustakaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dalam kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, yang diperoleh dari wawancara mendalam.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan lagi

pertanyaan sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*.

HASIL

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap tiga keluarga (ayah/ibu dan anak) yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Berikut adalah daftar informan dalam penelitian ini :

Tabel IV.1 Data Informan

Informan	Ayah	Ibu	Anak
Keluarga A	Pice Tarumasele (43)	Igistina (43)	Fhany (15)
Keluarga B	Tobias Uswanas (39)	Nona Makatei (37)	Erika (10)
Keluarga C	Hendrik (44)	Marisa (43)	Marchiano (13)

Komunikasi orang tua dan anak dalam menonton sinetron televisi

Dalam komunikasi antar pribadi terjadi proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi dan tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Orang tua kerap menjadikan televisi sebagai pengasuh pengganti diri mereka di rumah. Anak yang masih cukup sederhana pola pikirnya

menjadikan televisi sebagai sebuah media dengan begitu banyak kegunaan, sehingga hampir tidak ada penolakan terhadap anjuran untuk menyaksikan televisi dari orang tua mereka. Melalui literasi media orang tua seharusnya dapat memberikan kontrol terhadap peran media.

Orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan literasi kepada anak. Orang tua harus dapat memahami bahwa media khususnya televisi tidak seluruhnya menampilkan suatu kebenaran namun bisa hanyalah rekayasa. Melek media yang di berikan kepada anak sangat minim, orang tua tentu harusnya sadar akan pentingnya melek media tersebut, harus di sadari televisi mengandung banyak nilai-nilai yang seyogyanya membutuhkan proses penyortiran, dan di lain pihak proses penguatan.

Dengan demikian para orang tua adalah pihak yang paling berkompeten dalam menyortir atau menguatkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap jenis tayangan terfavorit anak tersebut, misalnya sinetron, kartun, atau program acara khusus anak lainnya yang biasa ditonton anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak bahwa masing-masing keluarga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dalam pesan pesan dari sinetron tersebut. Pada keluarga A orang tua dan anak sangat terbuka, Ayah dan ibu sangat memperhatikan apa yang di tonton anaknya. Pada keluarga B Orang tua dalam arti ayah sangat tidak mengizinkan anak menonton tayangan sinetron berbeda dengan ibunya yang mngizinkan anak menonton hanya saja

pada waktu tertentu. Pada keluarga C Orang tua kurang mempedulikan atau acuh tak acuh dengan apa yang di tonton oleh anak namun tetap memperhatikan.

Informan 1

Berikut kutipan wawancara keluarga pertama : Dalam menjalin komunikasi yang terbuka terkadang orang tua dan anak harus dapat memahami satu dan lain. Komunikasi dan kesamaan yang baik sangat mendukung terjalannya komunikasi yang efektif. Dalam penelitian, peneliti lebih mencoba lagi untuk menggali lebih mendalam tentang sinetron yang biasa di nonton bersama keluarga. Berikut hasil wawancara bersama ibu igis (43 thn):

“saya suka nonton elif yang di tayangan di Sctv. Anak saya juga suka nonton elif. Kami biasa nonton bersama. Itu sinetron tidak akan terlewatkan. Knpa saya suka karena cerita itu sinetron cerita tentang keluarga, di dalamnya ada konflik baik dalam pernikahan dan pembunuhan dari masa lalu. Sinetron cukup bagus. Bahkan pernah nonton bareng sama para tetangga, liat tingkah jahatnya arzu ”

Dari hasil wawancara di atas fhany (15 thn) mengaku ikut menyukai sinetron elif yang di tayangkan di salah satu televisi swasta yaitu SCTV :

“saya suka itu, saya biasa ikutan mama nonton. Awalnya sih saya tidak tertarik tetapi lama kelamaan saya mulai suka juga. Ya karena ada peran romantis dari paman salim dan zaenab. Bukan saya saja yang suka, saya punya teman-teman sekolah juga suka”

Dalam sebuah tayangan sinetron yaitu sinetron elif yang disukai oleh keluarga ini dan selalu diikuti alur ceritanya tentu mempunyai cerita yang baik pula dan membuat para penonton tertarik. Selain itu tidak bisa di pungkiri bahwa ada dampak negative dan positif dari perilaku yang ditimbulkan oleh anak. Berikut hasil wawancara dari ibu igis (43 thn) :

“ya saya biasa bilang, vanny liat itu kalian tidk boleh seperti itu. Itu tidak baik. Terkadang juga lihat aktingnya tupje yang seperti itu terkadang saya membandingkan dengan elif. Saya bilang “ Kalian itu harus ikut seperti elif, baik hati, ramah sopan dan jujur, sekarang ini harus pintar-pintar melihat, lihat saja banyak sekali sinetron yang tidak baik, menunjukkan yang salah-salah.” Anak saya sudah cukup besar untuk bisa tau mana yang baik dan tidak ”

Informan 2

Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah keluarga dari Bapak Tobias Tobi tidak jauh berbeda dengan keluarga yang pertama. Dimana orang tua sangat memperhatikan apa yang di tonton anak mereka. Hanya saja dalam keluarga ini Bapak tobi tidak suka menonton, apalagi ikut dalam menonton bahkan dia selalu menyarankan kepada istrinya untuk tidak terlalu menyalakan Tv. Apalagi anak-anak menonton tayangan yang sama sekali tidak layak baginya. Walaupun ayah dan ibu begitu sibuk namun Waktu kebersamaan bersama keluarga juga tetap terlihat.

Rasa kekhawatiran dari kedua orang tua pasti ada terhadap anaknya, mereka takut jika mereka sebagai orang tua di katakan tidak dapat mendidik anak mereka terutama terhadap tayangan-tayangan yang ada dan

dengan segala macam cara mereka mengusahakan agar anak tidak terlalu menonton. Berikut hasil kutipan wawancara dengan ibu nona (37 thn):

“saya sangat takut skali kalau anak saya di depan tv seharian.Walaupun saya jarang nonton. Tapi saya sangat tidak suka anak saya menonton tayangan yang sangat tidak wajar. Terkadang saya suruh matikan TV, dan Belajar. Tapi pada waktu tertentu saya biarkan saja mereka nonton mereka juga kan butuh hiburan ”

Kesukaan tayangan sinetron yang di sukai oleh ibu nona karna rasa ketertarikan terhadap alur ceritanya bahkan pemain-pemain yang ada dalam sinetron elif tersebut. Rasa ketertarikan inilah yang membuat ibu nona ini menjadikan sinetron elif sebagai sinetron yang wajib di ikuti karna penasaran akan jalan cerita yang ada.

“Saya suka menonton elif, karna kebetulan elif jam tayangnya setelah saya pulang kerja, jadi biasa saya tonton hingga habis. menurut saya bagus ya ceritanya. Mulai dari cerita anak, yang diperankan oleh tupje dan elif, selanjutnya pemuda yang di perankan oleh paman zalim dan zaenab selanjutnya cerita keluarga yang diperankan oleh para orang tua dalam sinetron itu. Sebenarnya kalau mau dikatakan, banyak hal menariknya baik untuk anak maupun orang tua. Saya sebagai orang tua mungkin mengerti tapi anak mngkin belum paham makanya saya selalu temani anak menonton, karna anak saya juga suka”

Pernyataan diatas pun di sambung oleh suami dari ibu nona. Bapak yang tidak suka

menonton namun untuk sinetron elif , Bapak ikutan menonton juga.

“Saya tidak suka menonton tetapi kalau saya liat istri dan anak saya menonton sinetron elif saya ikutan juga. Ceritanya menarik karena istri saya suka sekali menonton dan ikut alur ceritanya

Ika yang merupakan Anak dari keluarga ini suka menonton sinetron ini, bahkan mengikuti ibunya. Ika pun mengakui ia suka meniru apa yang ia lihat. Ia suka bermain dengan tetangganya lalu menirukan apa yang ia lihat.

“saya suka ikuti mama menonton. Mama kan suka sekali. Walaupun lagi keluar, tapi pas elif main langsung pulang. Saya suka adegan tupje dan elif, saya suka mereka. Mereka imut sekali elif, karena elif baik hati., dan sabar tupje yang cerewet ”

Anak yang suka menonton dan sering menonton tayangan sinetron yang berulang-ulang perlu adanya pengawasan dari orang tua. Orang tua harus berada saat anak suka dalam menikmati sinetron yang ada, sikap spontan berupa teguran jika melihat adegan yang salah dapat meminimalkan sedikit efek negative sehingga anak tau apa yang tidak pantas untuk diikuti.

“kalau ada adegan yang kasar, mama selalu bilang jangan mengikuti. Itu tidak boleh. Kalau seperti begitu Tuhan marah. Ya kalau elifnya, mama selalu bilang kalian harus seperti elif ya. Elif itu orang baik, patuh, sopan kepada orang tua. Itu yang biasa mama katakan”

Sikap perhatian orang tua terhadap anak dapat ditunjukkan dengan adanya teguran dan nasehat yang baik terhadap apa yang ditonton oleh anak. Salah satunya adalah dengan nonton bersama, dengan nonton bersama orang tua boleh menjadi benteng pemisah yang baik bagi anak dan televisi. Selain itu orang tua dapat melihat perubahan perilaku dari anak.

Informan 3

Sangat Berbeda dengan Keluarga A dan Keluarga B. Pada keluarga C Orang tua kurang terlalu memperhatikan apa yang anak mereka nonton. Tingkat kesibukan orang tua yang tinggi dan sikap orang tua yang acuh terhadap apa yang ditonton oleh anaknya. Pada keluarga C Orang tua beranggapan bahwa apa yang di tonton oleh anak tidak akan mengubah sikap dan perilaku dari si anak. Namun terlihat dari penelitian pada keluarga ini ada sikap kecemasan yang ditunjukkan dari orang tua. Orang tua sebenarnya takut akan tetapi sikap keterbukaan dan saling pengertian dari keluarga ini tidak terlalu terlihat, Akan tetapi kalau aktivitas menonton tetap ada sebab kata bapak Hendrik (44 thn) tidak ada hiburan lain selain menonton :

“ Aktivitas utama anak-anak sudah pasti Sekolah dan belajar. Saya juga sibuk kerja istri saya juga begitu, tapi kesibukan kami tidak membuat kami jauh dari anak-anak. Dan Televisi sudah pasti menjadi hiburan bagi kami. Dalam penelitian ini penulis lebih memperdalam lagi tentang komunikasi anak dan orang tua dalam menonton sinetron televisi yang biasa di tonton bersama dari hasil yang di dapat

pada keluarga C ini juga mereka suka menonton Elif, Serial drama elif yang lagi tren di kalangan masyarakat ini membuat banyak sekali penonton yang mengikuti alur ceritanya. Berikut hasil wawancara Bersama Ibu Marissa (43 thn):

“saya suka nonton elif yang di biasa di putar di Sctv. Anak saya juga suka menonton, kadang-kadang suami saya juga ikut menonton. Karena sekarang lagi gempar Elif, semua orang pada nonton. Jadi kalau elif mulai semua sudah ada di depan televisi. saya suka nonton elif, cerita keluarga yang masing- masing pemain mempunyai karakternya masing-masing. Ada yang baik, buruk, ya bikin penasaran”

Marchiano pun mengungkapkan hal yang tak jauh berbeda dengan ibu Marissa (43 thn):

“saya suka ikutan nonton elif, karena semua yang dirumah suka. Teman-teman disekolah juga suka. Kalau sinetron elif mami biasa nonton juga ”

Kebersamaan menonton yang di lakukan pada keluarga C, terhadap kesukaan mereka masing-masing, tidak terlepas dari adanya nilai positif dan negatif. Berikut hasil wawancara yang di tambahkan sedikit oleh ibu marissa (43 thn) :

“negatif dari sinetron sangat banyak sekali dan skarang banyak sekali sinetron ada di putar di televisi. Semua hampir menghancurkan moral dari si anak. Tidak ada yang positif semua hanya akan mengubah sikap dari si anak kalau

keseringan menonton sinetron. Kalau anak saya bisa tau mana yang baik dan yang tidak, kalau tidak itu akan membahayakan, tapi itu kembali lagi kepada kita selaku orang”

Faktor Yang Memengaruhi Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam menonton sinetron televisi

Kedekatan antara orang tua dan anak sebenarnya di mulai sejak dini dengan menjalin komunikasi yang efektif. Dengan cara ini, maka anak dapat mengembangkan kepercayaan diri mereka. Komunikasi yang tak efektif akan menyebabkan sang anak merasa tidak dihargai, dan ini akan sangat berpengaruh pada masa depan sang anak

Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak saat berada di depan televisi tanpa adanya pengawasan yang baik dari orang tua maka anak akan merasa bahwa apapun yang dia menonton itu baik. Tidak ada batasan-batasan yang membuat anak tidak boleh menonton. Disinilah pentingnya literasi media terhadap anak.

Tingkat pemahaman yang baik dari orang tua dapat berpengaruh terhadap anak, jika tidak mereka akan mengalihkan komunikasinya dengan dunia luar yang bisa jadi orang tua tidak akan mampu mengontrol kegiatannya setelah itu. Meluangkan waktu untuk berbicara, berbagi suka, berbagi duka dengan diliputi perasaan saling menerima akan membangun sebuah hubungan keluarga yang harmonis serta dapat menciptakan komunikasi orang tua dan anak menjadi positif dan lebih baik.

Hasil penelitian dari ketiga keluarga informan mengenai faktor yang memengaruhi komunikasi orang tua dan anak dalam pemahaman tayangan sinetron pada keluarga 1 diketahui bahwa tidak ada masalah atau kendala yang di hadapi oleh keluarga ini dalam pemahaman terhadap anak. Orang tua merasa anak sudah besar sehingga dia tau mana yang boleh di lakukan dan tidak.

Pada keluarga informan ke 2 kendala yang dirasakan dari sang ayah adalah ayah yang tidak suka menonton sehingga ia tidak selalu bersama anaknya saat lagi menonton, sedangkan pada ibu merasakan hal sama saat anak menonton kurang ada waktu nonton bersama anak, selain itu anak yang mungkin takut bertanya tentang acara yang di tonton, dan biasanya lebih memilih diam dari pada mengobrol dengan ibunya.

Pada informan ke 3 ayah yang tidak suka menonton sinetron mengakibatkan sang ayah merasa malas ketika sudah melihat anaknya di depan Tv. Kurang adanya komunikasi yang baik. Anak lebih memilih diam.

PEMBAHASAN

Pentingnya situasi komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Kaitannya dengan bentuk pendekatan orang tua dalam memberi pemahaman tayangan sinetron televisi di Kelurahan fakfak selatan, Kabupaten Fakfak bahwa dalam proses pemberian pemahaman tayangan televisi tersebut orang tua tidak terlepas dari komunikasi antar persona untuk

memotivasi anak dapat memilih tayangan yang bermanfaat. Selain itu orang tua harus mampu memberikan pemahaman melalui tingkat literasi media yang orang tua punya.

Orangtua sebagai komunikator dibutuhkan dalam membantu persoalan-persoalan yang dihadapi seorang anak. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif, maka dalam pembahasan ini akan diuraikan dan dianalisis secara rinci sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, agar rumusan masalah dapat terjawab. Rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimana komunikasi orang tua dan anak dalam pemahaman tayangan program sinetron.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas pokok-pokok permasalahan yang peneliti dapat di lapangan yang peneliti lihat ternyata sesuai berdasarkan teori yang digunakan dari Joseph A. Devito. Komunikasi antara orang tua dan anak yang dimaksudkan ini adalah dalam bentuk keterbukaan, dukungan, perilaku positif, empati, dan kesetaraan antara orang tua dan anak secara timbal balik sebagai perwujudan suatu kewajiban yang tidak memaksa.

Komunikasi orang tua dan anak dalam menonton sinetron televisi

Devito dalam Hidayat Dasrun (2012:46-49) mengemukakan komunikasi antarpribadi mengandung lima karakteristik berikut ini keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Kelima karakteristik masing-masing berbeda penerapannya pada setiap keluarga.

Pada keluarga A, Ibu dan ayah sangat terbuka dalam pemberian pemahaman pesan dari program sinetron

yang ditonton. hal ini ditunjukkan dengan sering bersama anak dalam menonton. Selalu mengobrol tentang tayangan sinetron yang mereka sukai bersama, ada pesan kecil yang berikan tentang baiknya sinetron yang ditonton. Seperti sinetron Elif yang biasa ditonton bersama.

Pada keluarga B, Orang tua yaitu ayah tidak terlalu mengizinkan anak dalam menonton akan tetapi sang ibu tetap memberikan izin menonton. Seperti terlihat dalam sinetron kesukaan mereka elif yang di tayangkan di Sctv. Ibu dan anak tetap menonton, dan terlihat ibu terbuka kepada anaknya, dengan memberikan pengertian apa yang boleh di lakukan dengan tidak, memberikan pengertian bahwa apa yang diperankan oleh tokoh “ Tuqje ” tidak baik untuk di tiru.

Apa yang diperankan oleh “ elif ” itu baik, dia tidak sombong, dia penyayang dll.

Pada keluarga C, Ayah dan ibu cenderung acuh tak acuh kepada apa yang di tonton anak, mereka berpendapat bahwa apa yang ditonton oleh anak tidak akan dapat mengubah perilaku anak. Berbeda dengan kedua orang tuanya, anak dalam keluarga ini senantiasa terbuka bersama saudara-saudaranya di rumah. Lebih asik dan seru mengobrol ataupun berbagi apapun yang ditonton oleh anak saat di depan televisi.

Dalam sinetron elif ini orang tua terutama ibu sangat takut ketika anaknya menonton sinetron ini. Takut terutama kepada anak gadisnya ketika menonton sinetron dapat mengikuti ataupun selalu berpikir tentang sinetron ini. Ada tokoh dalam sinetron ini yang menampilkan kisah percintaan, perceraian, perkelahian dan lain-

lain. Maka dari itu sedapat mungkin orang tua memberikan pengertian yang baik, yang membuat anak mengerti. Anak juga sangat terbuka dengan apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Ia tidak merasa malu ataupun canggung ketika bertanya.

Pada keluarga A, ayah dan ibu mengerti dan memahami apa yang di inginkan anaknya. Ketika anaknya di depan tv dan ingin menonton tayangan yang dia sukai terkadang orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya. Selain itu ketika anak menonton dan anak mulai terbuai dengan apa yang ditonton seperti adanya adegan-adegan yang mesra ataupun adegan anak Abg romantis zaman sekarang orang tua dalam keluarga ini cukup mengerti dan memberikan kepercayaan kepada anaknya.

Pada keluarga B, Ibu menunjukkan sikap empatinya dengan cara tetap mengizinkan anaknya menonton. Walaupun ayah dalam keluarga ini tidak mengizinkan anak terlalu lama menonton. Akan tetapi ibu tetap berada bersama anak saat menonton. Seperti tayangan sinetron yang biasa nonton bersama yaitu “elif”. Dengan peran dua anak kecil di dalamnya yaitu “elif dan tuqje” yang membuat ibu turut merasakan apa kemauan dari anak ketika menonton sinetron ini. Anak terkadang ikut-ikutan seperti mereka, nah saat itu orang tua memposisikan dirinya sebagai teman dalam pemahaman pesan-pesan dari sinetron tersebut.

Pada keluarga C. Sikap empati di tunjukan dengan tetap memberikan kesempatan anak menonton saat anak berada di depan televisi.

Sikap mendukung adalah suatu posisi di mana orang tua mendorong anak menuju kearah yang lebih positif, dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya tentang tayangan-tayangan yang baik bagi perkembangan dan layak untuk di tonton. Setiap keluarga memberi dukungan dalam bentuk yang berbeda –beda begitupun dengan keluarga A, B, dan C.

Pada keluarga A, ayah dan ibu selalu memberi dukungan agar anak-anaknya semakin mengerti memahami pesan- pesan dari sinetron yang biasa di tonton bersama. Bentuk dukungan yang diberikan ayah dalam keluarga ini yaitu ayah walaupun tidak suka menonton tapi sering-sering untuk duduk bersama anak ketika menonton. Selain itu orang tua tidak membatasi anak tidak boleh menonton, orang tua tetap membiarkan anak menonton sesuai keinginan anaknya. Menonton tidak menjadi masalah asalkan tidak mengganggu jam belajar, dan menjadi hiburan agar tidak jenuh di rumah. Dan anak pun mengerti dan menerimanya dengan baik bentuk dukungan yang di berikan oleh orang tua.

Pada keluarga B, ayah tidak terlalu mengizinkan anak menonton, ayah lebih memberikan saran untuk belajar dan belajar. Berbeda sang anak mendapat dukungan dari Ibu, Ibu tetap mengizinkan anak menonton sesuai dengan tontonan yang pantas untuk anaknya. Disini adanya sikap toleransi dari sang ibu kepada anaknya.

Pada keluarga C, Sikap mendukung dari orang tua yaitu ketika ada tayangan yang menurut orang tua memberi pegetahuan orang tua memanggil anaknya untuk nonton bersama.

sikap positif yang berbeda dalam pemahaman program sinetron televisi. Pada keluarga A, Orang tua menunjukkan dengan tetap memberikan pengertian yang baik kepada anak-anak. Orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Dengan melihat dalam sinetron ada contoh yang baik maka orang tua juga pada keluarga ini memberikan pemahaman kepada anak bahwa itu baik, dan pantas untuk di tiru. Selain itu ditemukan bahwa ayah dan ibu menunjukkan sikap positif pada anak dengan sering tidak melarang anak dalam menonton sinetron apapun. Seperti dalam sinetron elif yang di tayangkan di Sctv yang biasa di tonton orang tua mengambil nilai positif dan mulai menjelaskan dengan bahasa yang sederhana tentang tayangan tersebut. Anak pun menerima dengan senang hati karena ia tau posisinya sebagai.

Pada keluarga B, sikap Positif yang di tunjukan dari sang ayah adalah mengawasi anak dalam menonton. Berada di depan televisi bukan sebagai rutinitas pokok anak melainkan belajar. Sikap positif yang di berikan oleh ibu tetap mengajak anak menonton bersama seperti, Sinetron Elif, terlihat orang tua memberikan contoh yang baik dengan berkata “ kalau jadi anak harus seperti elif bagus, elif pintar, rajin, tidak sombong, sabar ”. Nah contoh seperti ini merupakan sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak. Anak pun akan tau bahwa itu itu hal baik.

Pada keluarga C, sikap positif yang di berikan orang tua kepada anak adalah sikap tegas ayah kepada anaknya. Ada di kala tertentu orang tua memberikan izin anak menonton apa saja tayangan kesukaan anak. Akan tetapi orang tua tetap memperhatikan

jam belajar dan jam istirahat anak. Orang tua tetap memperhatikan waktunya anak, sehingga anak tidak berpikiran bahwa orang tua tidak peduli kepada anak. Anak pun merasa bahwa sewaktu di depan tv orang tua kelihatan acuh tak acuh akan tetapi orang tua tetap memperhatikan waktu dari anak-anak.

Hasil wawancara dengan keluarga A, ditemukan bahwa ayah dan ibu memiliki pendapat yang sama mengenai kesetaraan. Pada keluarga ini ayah memposisikan dirinya sebagai orang tua dalam pemahaman tayangan sinetron televisi akan tetapi sikap bawaan dari sang ayah membuat anak nyaman tidak ada perbedaan yang sang anak rasakan karena sikap keterbukaan yang anak rasakan. Sedangkan ibu memposisikan dirinya sebagai sahabat. Beliau merasa anak akan merasa lebih terbuka dan merasa nyaman atau pun bercerita tentang tayangan yang mereka sukai salah satunya Sinetron “Elif”. Saat menonton terjadi perbincangan, ataupun saling bertukar pikiran, membicarakan kesukaan artis mereka, tanpa di sadari saat itu ada pesan-pesan yang diberikan oleh Ibu kepada anaknya. Dan ibu pun dapat memahami apa yang di inginkan anaknya.

Pada keluarga B sama halnya dengan keluarga A ibu memposisikan dirinya sebagai teman dan sahabat di rumah, sehingga anak merasa tidak canggung ketika duduk nonton bersama anaknya. Anak pun begitu, anak merasa ibunya dapat menjadi teman yang baik dalam pemahaman pesan-pesan dari tayangan sinetron yang ada. Ayahnya sendiri memposisikan dirinya sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab yang penuh.

Pada keluarga C, anak tidak merasa digurui. Anak dapat menonton apapun yang ia sukai akan tetapi tetap ada dalam pengawasan orang tua. Orang tua pun dalam keluarga ini merasa anak bisa dapat menonton apa saja yang di inginkan.

Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi orang tua dan anak dalam menonton sinetron televisi

Komunikasi di katakan efektif apabila komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan yang di terima. Komunikasi yang baik sangat penting dalam hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik terdapat jika adanya tatap muka, menggunakan media tertentu dan adanya tujuan adalah ketika anak mengerti pesan dari sinetron televisi yang di tonton. Anak boleh tau mana yang pantas dan tidak boleh di lakukan.

Dalam pemahaman tayangan sinetron televisi ini tentu ada Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memberikan pemahaman tayangan sinetron televisi ini. Faktor tanggung jawab orang tua terhadap anak memunculkan perasaan takut cemas ketika anak terlalu banyak menonton sinetron. Hal ini yang membuat orang tua yang mempunyai kesadaran dalam mengontrol anak dalam menonton terutama seorang ibu.

Komunikasi yang baik di dukung dengan adanya rasa percaya, ini merupakan hal yang paling penting. Ketika orang tua percaya kepada anak, begitupun sebaliknya, maka anak akan lebih banyak membuka diri sehingga ketika dia menonton sinetron televisi tidak serta merta dia menutupi diri

akan tetapi akan terjadi komunikasi yang baik terhadap pesan-pesan yang ia terima. Selain itu sikap terbuka yang selalu terjadi antara orang tua dan anak akan mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal sehingga ketika menonton sinetron bersama tidak ada penghalang, melainkan akan terbuka baik antara orang tua dan anak. Faktor positif lainnya yang mempengaruhi komunikasi orang tua dan anak adalah merubah sikap dan tingkah laku, orang tua merasa dengan adanya pendampingan dari orang tua ataupun sedikit membatasi menonton dapat merubah sikap dan tingkah laku mereka. Durasi proses komunikasi tidak selamanya menjadi tolak ukur efektivitas komunikasi. Komunikasi efektif hanya bisa jika komunikasi mengerti, mempersepsi dan melaksanakan reaksi dan terpengaruh ada feed-backnya.

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, ada lima hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu Status effect, Semantic Problems, Perceptual distortion, Cultural Differences, Physical Distractions, Poor choice of communication channels, dan No Feed back. Dari lima hambatan yang dikemukakan oleh Ron dan Panton, hanya ada satu hambatan yang dialami oleh informan pada penelitian ini yaitu No Feed back. Hambatan tersebut adalah No Feed back adalah hambatan yang terjadi ketika seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Hambatan ini terlihat dari

keluarga C di mana ketika orang tua menjelaskan tentang pesan-pesan yang orang tua lihat tidak baik untuk diikuti ataupun acara sinetron yang tidak sesuai dengan umur anak hanya terdiam, tidak merespon apa yang dikatakan oleh anak.

Selain itu Ketertarikan adalah hambatan yang terlihat dari ketiga keluarga ini adalah orang tua yaitu ayah kurang tertarik dalam menonton sinetron, bahkan ayah pada keluarga C kurang tertarik dalam menonton ketika anak sudah berada di depan Televisi. Pekerjaan dan kesibukan dari orang tua juga menghambat komunikasi orang tua dan anak, sehingga menemani anak dalam menonton jarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang komunikasi antara Orang Tua dan Anak terhadap pemahaman Program Sinetron maka ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi Orang tua dan anak dalam menonton sinetron televisi di Kelurahan Fakfak selatan terlihat Baik, Orang tua mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap anak. Orang tua merasa hiburan terbesar adalah menonton televisi. Ketika anak tidak di kontrol dalam menonton maka anak akan merasa semua yang di lihat itu baik, setidaknya anak tau mana yang baik dan tidak di lakukan. Dengan adanya komunikasi yang efektif akan memunculkan pengertian yang baik dari anak seperti yang di lakukan oleh ketiga keluarga ini. Walaupun dalam penelitian ini ada keluarga yang acuh tak acuh dengan apa

yang di tonton anaknya namun itu semua tidak terlepas dari apa yang di tonton anaknya. Setiap keluarga mempunyai caranya masing-masing dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap anak. Ada orang tua yang bersikap tegas dan disiplin ada juga orang tua tetap memberikan kebebasan tapi tetap dengan pengawasan dari orang tua, ada orang tua yang dapat membagi waktu anaknya sehingga anak tau jam waktu belajar, nonton maupun bermain di luar rumah

2. Walaupun ada hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemahaman tayangan sinetron namun semuanya dapat di atasi. Hambatan itu antara lain Kesibukan orang tua, ayah yang jarang menemani anak menonton, sehingga kurang berkomunikasi dengan ayah. Dengan kemampuan orang tua dalam literasi media, orang tua boleh dapat membatasi anaknya dalam menonton dan memberikan pemahaman yang baik pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Allo Liliweri.1997.*Komunikasi Antar-Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ardianto, E and Erdinala, L. (2005). *Komunikasi massa suatu pengantar*, BANDUNG: Simbiosis Rekatama Media
- Baskin, Askurifai. *Jurnalistik Televisi (Teori & Praktek)*. Simbiosis Rekatama, Bandung, 2006.
- Black, James A. dan Dean J. Champion. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung ; Refika Aditama
- Budyatna, M & Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Rosdakarya
- Effendy, Onong uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung ; Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Dr. Wiryanto, MA. 2004 . *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta: Grasindo
- Gunarsa, D. Dan Gunarsa, D. 2009. *Psikologi untuk Pembimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hidayat, Dasrun.2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Harjaningrum, A. T, dkk. 2007. *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta : Prenada
- Harianti, Budi. 2010. *Peran orang tua dalam peningkatan pemahaman tayangan televisi pada anak di lingkungan III kelurahan pecan, kecamatan tanjung morowa* : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo, Sumatra Utara
- Ridwan, Harnina. 2013. *Bentuk pendekatan komunikasi orang tua dalam memberi pemahaman tayangan televisi pada anak usia sekolah dasar* : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sulawesi Tenggara

Nugraha, Pepih. 2012. *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman dan Pengalaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Nuryanto. 2014. "Online Citizen Journalism: Pengantar Sejarah, Konsep dan Etika". *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 7 No. 1, Januari 2014: 85-92.

Putra, Riza Darma. 2103. *Thesis : Analisis penentuan headline berita politik di Tribuntimur*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Yuda, Fransiscus Asisi Aditya. 2013. *Kelayakan Berita Citizen Journalism (Studi Analisis Isi Kuantitatif Mengenai Kelayakan Berita dalam Kolom Citizen Journalism Surat Kabar Harian Tribun Jogja*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya.